



Persepsi Guru Tentang Seni Musik Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini

Putri Maharani¹, Masyunita Siregar², Azalia Arya Ramadhini³, Fitrah Zahro Pangesti⁴

¹Universitas Jambi

²Universitas Jambi

³Universitas Jambi

⁴Universitas Jambi

putrimaharani1402@gmail.com

Abstrak

Masa usia dini merupakan masa emas perkembangan. Fase perkembangan otak anak usia dini merupakan fase terpenting yang meliputi 80% perkembangan otak anak. Tingkat perkembangan otak anak sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai 50%, sehingga 4 tahun pertama sering disebut masa keemasan. Salah satu cara untuk mengembangkan otak anak adalah melalui seni. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh guru Taman Kanak-kanak yang ada di Provinsi Jambi. Sampel yang digunakan sebanyak 6 guru dari tiga TK yang ada di Provinsi Jambi dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner/angket. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument kuisioner terhadap subjek penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan 100% responden setuju bahwa musik merangsang perkembangan otak pada anak usia dini. Semua guru pernah mempraktikkan gerakan dan lagu untuk belajar, melaksanakan kegiatan seni musik dan lagu-lagu berekspresi yang berbeda di sekolah masing-masing. Anak dapat mengikuti gerakan pada lagu yang diberikan, anak dapat bertepuk tangan mengikuti irama, anak dapat mengikuti pola kata dari lagu yang diberikan. Seluruh responden menyetujui bahwa seni musik mampu meningkatkan perkembangan otak anak usia dini.

Kata Kunci: seni musik, perkembangan otak, anak usia dini

Teachers' Perceptions About The Arts Of Musik On Brain Development In Early Children

Abstract

Early childhood is a golden period of development. The early childhood brain development phase is the most important phase which covers 80% of a child's brain development. The level of brain development in children from birth to 4 years of age reaches 50%, so the first 4 years are often called the golden age. One way to develop a child's brain is through art. The research method used in this research is descriptive research method with a quantitative approach. The population used in this study were all kindergarten teachers in Jambi Province. The sample used was 6 teachers from three kindergartens in Jambi Province using a simple random sampling technique. The instrument used is a questionnaire / questionnaire. Data was collected using a questionnaire instrument for research subjects. Research results show 100% of respondents agree that music stimulates brain development in early childhood. All teachers have practiced movements and songs for learning, carried out music art activities and songs of different expressions in their respective schools. Children can follow the movements in a given song, children can clap their hands to the rhythm, children can follow the pattern of words from a given song. All respondents agreed that the art of music can improve early childhood brain development.

Keywords: musik art, brain development, early childhood

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak dipandang sebagai salah satu tahapan kehidupan yang harus dilalui setiap orang di bumi. Berbagai metode transfer nilai kini bermunculan. Orang tua selalu ingin anaknya tumbuh menjadi manusia yang sukses dan layak. Maka dari itu kita tak perlu heran lagi mengapa banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya pada sekolah pilihan, dengan harapan besar agar anak layak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang cerdas dan suka berteman. Anak-anak mempelajari segalanya selama masa kanak-kanak mereka yang relatif panjang. Masalah perkembangan yang mendalam pada anak di fase ini adalah pertumbuhan fisik anak, kemampuan akademiknya, kemampuan mental anak, perkembangan sosial, perkembangan emosional anak, dan bahkan perkembangan moral. Anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada setiap fase perkembangannya.

AUD atau anak usia dini merupakan masa emasnya perkembangan anak dan juga masa perkembangan otak anak. Pada saat masa emas ini juga merupakan masa kritis bagi perkembangan anak, kenapa dikatakan demikian? Karena ini akan berdampak besar terhadap perkembangan berikutnya hingga dewasa. Periode ini sangat spesial, jangan sampai dilewatkan begitu saja. Masa anak usia dini (AUD) harus dimanfaatkan sebaik mungkin dengan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan.

Anak-anak memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan sejak usia dini. Menurut Profesor Utami Munandari, ia mengatakan bahwa kapasitas perkembangan otak anak pada usia 6 bulan sudah mencapai sekitar 50% dari total kapasitas otak orang dewasa. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat. Perkembangan otak seorang anak mencapai 50% sejak lahir hingga tahun ke-4, sehingga 4 tahun pertama disebut dengan masa keemasan. Anak dapat dengan cepat menyerap semua rangsangan yang masuk. Tingkat perkembangan otak seorang anak adalah sekitar 80% pada usia 8 tahun, karena seorang anak dapat mengingat banyak informasi seperti kosa kata dan suara.

Salah satu cara untuk mengembangkan otak anak adalah melalui seni. Manusia pada dasarnya adalah makhluk estetis, dengan kemampuan untuk mengalami emosi dan keindahan. Demikian pula, pada masa kanak-kanak awal, anak-anak memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai pengalaman dan bereaksi dengan emosi dan perilakunya sendiri, tergantung pada tahap perkembangannya. Anak-anak tidak memperoleh kemampuan ini secara langsung sebagai keterampilan out-of-the-box, tetapi memperolehnya melalui pembelajaran dan kontak dengan lingkungan.

Masa keemasan anak usia dini, merupakan masa yang relatif lama, dimana anak akan mempelajari semua hal yang ingin dia ketahui. Pada masa dewasa ini anak akan mengalami proses perkembangan dalam berbagai bidang, sebagai contoh perkembangan fisik anak, kemampuan akademik, kemampuan mental, perkembangan sosial, perkembangan emosi, serta perkembangan moral anak.

Sistem pendidikan di Indonesia rata-rata hanya terfokus pada pengembangan otak kiri dan tidak mengimbangi dengan penggunaan otak kanan. Bagian otak kiri memiliki peranan besar dalam mengelola logika matematika, bahasa, dan imajinasi kreatif (Wijaya Hengki, 2018). Kita juga pasti tahu

bahwa otak jika digunakan dengan maksimal dan benar maka semakin banyak informasi yang diserap oleh otak manusia. Semakin terlibat otak dalam berpikir maka kapasitas otak pun akan semakin meningkat (Lusiawati, 2017).

Memaksimalkan fungsi otak merupakan faktor yang sangat penting, apalagi bagi anak usia dini. Pada zaman yang modern, umumnya anak tidak mendapat manfaat dari aktivitas pengaktifan otak pada pendidikan formal (Azarine et al., 2015). Secara mandiri, Anak tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosional (Carolina, 2014).

Kegiatan yang melibatkan seni musik adalah bagian penting dari pendidikan di taman kanak-kanak. Dalam Mother Play dan Nursery Songs, karakter anak usia dini berdasarkan pada nilai pengalaman musik anak-anak (lihat Her Bayless karya Jatmiko, 1996). Anak didorong untuk memiliki pengalaman menyanyi dan bermain sebanyak mungkin. Sebagai salah satu peran penting musik dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, musik dapat mempengaruhi perkembangan pribadi, motorik, bahasa, emosi, sosial maupun intelektual anak.

Kelas musik dan seni AUD dapat juga dijadikan salah satu cara yang cukup efektif dalam hal untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Pendidikan musik digunakan sebagai alat musik untuk ekspresi, kreativitas, imajinasi dan apresiasi musik anak-anak. Adapun konsep dasar pendidikan musik anak ini meliputi keterampilan fisik, verbal, sosial emosional dan kognitif. Pendidikan tersebut bertujuan agar anak-anak dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang mereka kuasai dan apa yang mereka ketahui dan rasakan melalui seni. Pentingnya mengenalkan pelajaran musik ke dalam pendidikan anak usia dini, karena pelajaran musik dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan otak siswa.

Lewin dkk. (2008:137) berpendapat bahwa musik adalah aspek pertama yang dikembangkan dari sudut pandang neurologis. Ini karena janin dapat mendengar suara-suara seperti musik bahkan di dalam kandungan. Dari semua kecerdasan manusia, musik memiliki pengaruh terbesar pada manusia dan dapat mengembangkan kecerdasan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan aspek kecerdasan musikal anak agar kecerdasan lainnya dapat berkembang dengan baik.

Sousa (2012:258) mengemukakan bahwa musik ini memiliki efek yang sangat kuat pada otak. Musik dapat mempengaruhi tubuh melalui mengubah detak jantung, lajunya pernafasan, tekanan darah, nyeri serta gerakan otot. Semua respons ini disebabkan oleh aktivasi jaringan syaraf yang berkaitan dengan motivasi dan kesenangan. Untuk mencapai perkembangan AUD yang lebih baik, maka pendidik harus mengembangkan kecerdasan musikal. Hal ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami apa saja manfaat kecerdasan musikal anak untuk perkembangan keterampilan lainnya secara optimal.

Menurut Djohan (2009), Pendidikan musik salah satunya seperti bernyanyi membantu mengembangkan keterampilan bicara, ritme, dan kontrol napas anak-anak. Musik mempromosikan pengembangan keterampilan motorik anak. Belajar musik melalui bermain dapat mengembangkan kemampuan bermusik serta meningkatkan rasa percaya diri dan disiplin diri. Mendengarkan musik dapat

meningkatkan keterampilan kognitif seperti ingatan dan konsentrasi. Oleh karena seni musik memiliki peran yang sangat penting untuk anak usia dini, dan tidak semua sekolah AUD menitikberatkan pada seni, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang persepsi guru tentang seni music terhadap perkembangan otak anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang berguna atau bertujuan untuk menentukan nilai dari satu ataupun lebih variabel bebas tanpa adanya perbandingan atau membanding bandingkan atau kombinasi dengan variabel yang lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (2004:64) bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala atau suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian deskriptif dapat dilakukan dengan menggunakan cara mencari atau mengumpulkan informasi terkait fenomena yang terjadi pada saat ini, dan menjelaskan secara detail apa tujuan yang akan dicapai, seperti merencanakan, cara mencapainya serta mengumpulkan berbagai bahan guna untuk menghasilkan tujuan tersebut.

Sedangkan pendekatan kuantitatif menurut Arikunto (2013:12) adalah pendekatan yang menggunakan informasi numerik, dimulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan penampilan hasil. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, interpretasi data hingga penampilan hasil. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh guru di Taman Kanak-kanak yang ada di Provinsi Jambi. Sampel yang digunakan sebanyak 6 guru dari tiga sekolah. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik simple random sampling.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument kuisioner terhadap subjek penelitian. Butir pernyataan diadopsi dari instrument penelitian tentang seni musik terhadap perkembangan otak anak usia dini. Terdapat 8 butir pernyataan yang digunakan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Butir Pernyataan

No	Pernyataan
1	Bapak/Ibu guru pernah menggunakan musik sebagai sarana stimulus otak anak.
2	Bapak/Ibu guru pernah menggunakan gerak dan lagu pada saat pembelajaran.
3	Bapak/Ibu guru pernah melakukan gerak dan lagu dengan bermacam ekspresi.
4	Anak sudah mampu mengikuti gerakan sesuai dengan lagu yang diberikan.
5	Anak sudah mampu bertepuk tangan sesuai dengan ketukan irama.
6	Anak sudah mampu mengikuti pola syair lagu yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru.
7	Anak bisa menebak nada dan lagu yang sudah diberi oleh Bapak/Ibu guru.
8	Anak telah mampu menggunakan alat musik dengan bahan-bahan disekitarnya (ember, botol, kaleng, dll).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis dan mengklasifikasi satu per satu hasil kuesioner yang dilakukan terhadap 6 guru PAUD terkait persepsi guru tentang seni musik terhadap perkembangan otak anak usia dini. Berikut adalah data sekolah yang menjawab kuisisioner, diantaranya:

Tabel 2. Nama Sekolah responden

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	TK Maya First	2
2	SPS Putra Sejahtera	2
3	Kinderlane School	2

Untuk pernyataan pertama yaitu tentang musik sebagai cara merangsang otak anak, 100% responden setuju bahwa musik merangsang otak pada AUD. Belajar musik juga dapat melatih otak anak, karena otak berkoordinasi dengan anggota tubuh. Pembelajaran musik pada anak usia dini kebanyakan hanya belajar memainkan alat musik irama, menyanyi dan bertepuk tangan. Padahal musik dapat membentuk karakter anak. Kegiatan bernyanyi termasuk dalam musik karena pembacaan puisi dan makna mendalam dari kata-kata lagu dapat membentuk jiwa dan karakter anak atau memberinya karakter. (Aulia & Setiawan, 2022)

Pada pernyataan kedua tentang penggunaan gerakan dan lagu untuk belajar, 100% responden menyatakan pernah mempraktikkan gerakan dan lagu untuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Widhianawati (2011), kegiatan dan juga musik atau lagu ini sangat dekat hubungannya dan akan sulit untuk dipisahkan, terlebih lagi khususnya dalam pembelajaran AUD. Dimana anak akan belajar gerak lagu dan menyanyi yaitu belajar melalui bermain dan bertujuan untuk menghadirkan kegembiraan pada anak melalui gerak dan nyanyian, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bahasa anak, kepekaannya terhadap irama musik atau melodi dan syair, perkembangan motorik anak, dan perkembangan sikap percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan yang dapat melatih para pendidik PAUD untuk dapat merangsang anak melalui gerakan dan lagu.

Pernyataan ketiga yaitu penerapan kegiatan komersial dan lagu dengan bentuk ekspresi berbeda-beda. Sebanyak 100% responden melaksanakan kegiatan seni musik dan lagu-lagu berekspresi yang berbeda di sekolah masing-masing. Kegiatan belajar musik juga dapat meningkatkan kreativitas anak. Saat belajar sambil bernyanyi di kelas, sebagian anak biasanya akan bermain atau bertepuk tangan seiring dengan lagu yang dinyanyikan. Anak usia dini menjadi sangat kreatif seperti yang mereka harapkan dan inginkan. Sebaiknya guru tidak boleh membatasi kreativitas anak, karena sifat kegoisan pada anak usia dini yang menyebabkan mereka lebih cenderung atau terfokus untuk melihat dan berusaha memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. (Aulia & Setiawan, 2022).

Pada pernyataan keempat, yaitu mengenai kemampuan anak mengikuti gerakan pada lagu yang diberikan, responden dengan jumlah yang sama (100%) menunjukkan bahwa anak dapat mengikuti gerakan pada lagu yang diberikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Musik merupakan suatu yang tidak akan dapat dipisahkan atau dilepaskan dari kehidupan kita. Setiap penikmat musik, baik tua, muda

bahkan sejak usia dini membutuhkan musik dalam hidupnya. Musik pada anak usia dini penting karena musik merupakan sarana pembelajaran. Melalui musik, anakpun dapat lebih memahami dan menyimpan informasi yang telah diberikan oleh guru (Aisyah, 2017). Penggunaan atau pemanfaatan musik dalam pembelajaran, dapat membuat pembelajaran menjadi sangat menyenangkan atau menggemirakan. Sebagian besar anak pasti senang mendengarkan musik. Ketika anak-anak mendengarkan musik, hal yang mereka lakukan biasanya menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik.

Pada pernyataan kelima yaitu bahwa anak dapat bertepuk tangan mengikuti irama. Dengan jumlah responden yang sama, 100% menyatakan bahwa anak dapat bertepuk tangan mengikuti irama. Sebagaimana Belajar musik di sekolah adalah bagian dari pembelajaran sehari-hari, karena menyanyi dan bertepuk tangan adalah bagian dari musik. Pembelajaran musik pada AUD dapat berupa pembelajarann alat musik irama, nyanyian dan tepuk tangan. (Aulia & Setiawan, 2022) (Widhianawati, 2011)

Pada pernyataan keenam, dikatakan bahwa anak mampu mengikuti pola syair kata dari lagu yang diberikan. Sama seperti pernyataan sebelumnya 100% responden menyatakan bahwa anak dapat mengikuti pola kata dari lagu yang diberikan. Belajar musik dapat melatih otak anak, agar otak mengkoordinir anggota tubuh. Saat anak memainkan musik ritmis atau irama, otak akan memproses pola ketukan yang telah diajarkan dan mengoordinasikan tangan untuk memukul sesuai isyarat (Aulia & Setiawan, 2022) (Widhianawati, 2011).

Pernyataan yang ketujuh adalah anak dapat menebak nada suara dan lagu yang diberikan. Namun, hanya 66,7% responden berpendapat setuju bahwa anak dapat menebak lagu yang diberikan, dan sisanya 33,3% responden berpendapat bahwa anak tidak dapat menebak melodi dan lagu yang diberikan oleh guru. Baik kata maupun nada lagu mampu mengendalikan diri dan pikiran anak tanpa merasa terbebani. Dengan bernyanyi atau mendengarkan, anak-anak secara sadar atau tidak sadar dibuat berpikir ke depan dan menyerap informasi yang terkandung dalam lagu tersebut (Septiani, Wicy Elvi Yeni, Indra 2021).

Pada pernyataan kedelapan tentang kemampuan anak menggunakan alat musik dengan bahan sekitarnya (ember, botol, kaleng, dan lain sebagainya), sebanyak 66,7% responden setuju bahwa anak mampu menggunakan alat musik dengan bahan sekitar untuk digunakan dan 33.3% responden menyatakan bahwa anak belum dapat menggunakan instrumen dengan materi di sekitarnya. Guru juga mengajak anak-anak untuk membuat alat musik sederhana yang sering disebut marakas dari botol bekas berisi batu atau beras. Selain membuat marakas, guru menantang anak-anak membuat tong dari botol bekas, yang kemudian dipotong dan ditutup dengan balon (Aulia & Setiawan, 2022).

SIMPULAN

Persepsi guru tentang seni musik terhadap perkembangan otak anak usia dini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) sebanyak 100% responden setuju bahwa musik merangsang otak pada

anak usia dini; 2) sebanyak 100% responden menyatakan pernah mempraktikkan gerakan dan lagu untuk belajar; 3) sebanyak 100% responden melaksanakan kegiatan seni musik dan lagu-lagu berekspresi yang berbeda di sekolah masing-masing; 4) sebanyak 100% mengatakan bahwa anak mampu mengikuti gerakan pada lagu yang diberikan oleh guru; 5) sejumlah 100% responden menyatakan bahwa anak dapat bertepuk tangan mengikuti irama; 6) sebanyak 100% responden menyatakan bahwa anak dapat mengikuti pola kata dari lagu yang diberikan; 7) sebanyak 66,7% responden berpendapat setuju bahwa anak dapat menebak lagu yang diberikan oleh guru; 8) sebanyak 66,7% responden setuju bahwa anak mampu menggunakan alat musik dengan bahan sekitar untuk digunakan seperti ember, botol, kaleng, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>
- Aulia, A., & Setiawan, D. (2022). Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini. *Universitas Hamzanwadi*, 6(01), 160–168. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.4693>
- Azarine, A., Dektisa, A., & Arini, B. D. (2015). Perancangan E-Book Pendukung Optimalisasi Fungsi Otak Berbasis Teknik Piano Klasik Dasar. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6).
- Azizah, S. R., Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p29-36>
- Carolina, R. (2014). Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dalam Membangun Pendidikan Merupakan Tanggung Jawab Orang Tua. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 12(2), 30–36. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/3576>
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Hengki, W. (2018). Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini. *Pendidikan Dasar*, 2(March), 1–19.
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Seni Pada Anak. *As -Sibyan Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(2), 149–164.

- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Khafiyya, N., & Suyadi. (2022). Urgensi Pembelajaran Seni Untuk Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Tinjauan Neurosains. *Generasi Emas Jurna Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 8–18. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/8865/4087>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaiiig.ac.id ? index.php ? warna ? article ? download](http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download)
- Lusiawati, I. (2017). Pengembangan otak dan optimalisasi sumber daya manusia. *Tedc*, 11(2), 162–171.
- Marlina, S., Pransiska, R., & Qalbi, Z. (2021). Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 844–855. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1143>
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Keguruan UIN Sumatera Utara*, 4, 11–21. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.60>
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34–47.
- Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 17. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Septiani, W. E., & Yeni, I. (2021). Stimulasi Lagu Dalam Pengembangan Seni Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.498>
- Sinaga, S. (2010). Pemanfaatan Dan Pengembangan Lagu Anak-Anak Dalam Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini / Tk. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 10(1), 7.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56.
<https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Widhianawati, N. (2011). Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Edisi Khusus(2), 154–163.
- Yuniarni, D. (2021). Pengembangan Busy Book Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 513–525.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1336>
- Yusnita. (2020). *Mitra Ash-Shibya* Yusnita. (2020). *Mitra Ash-Shibyan*. 03(01), 22–33.n. 03(01), 22–33.